

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Gadget*

Gadget merupakan perangkat elektronik berbasis teknologi digital yang dirancang untuk mempermudah berbagai aktivitas manusia, khususnya dalam bidang komunikasi, hiburan, serta akses informasi secara cepat dan luas. Perkembangan gadget ditandai dengan kemajuan sistem operasi, konektivitas internet, serta fitur multimedia yang semakin canggih dan mudah digunakan oleh berbagai kelompok usia. Jenis gadget yang umum digunakan di masyarakat antara lain smartphone, tablet, dan perangkat multimedia portabel lainnya yang dilengkapi dengan layar sentuh, aplikasi interaktif, serta konten audio visual. Keberadaan gadget saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan hiburan yang sangat menarik, sehingga penggunaannya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern (Kominfo, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat menyebabkan gadget tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga semakin sering diperkenalkan kepada anak usia dini, termasuk anak usia balita. Banyak orang tua yang memberikan gadget kepada anak sejak usia sangat muda dengan alasan kepraktisan, kemudahan akses, serta kemampuan gadget dalam menarik perhatian anak dengan cepat. Selain itu, gadget sering dijadikan sebagai alat untuk menenangkan anak ketika rewel atau sebagai pengalih perhatian saat orang tua sedang melakukan aktivitas lain. Kondisi ini menyebabkan intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini cenderung meningkat, meskipun belum sepenuhnya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak (Suryawan, 2021).

Gadget memiliki karakteristik utama berupa stimulus audio dan visual yang sangat kuat dan menarik bagi anak, seperti penggunaan warna-warna cerah, suara musik, animasi bergerak, serta tampilan gambar yang dinamis. Stimulus yang berlebihan ini mampu membuat anak fokus pada layar dalam waktu yang cukup lama tanpa memerlukan interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, anak

cenderung menjadi penerima pasif dari informasi yang disajikan oleh layar, tanpa adanya tuntutan untuk merespons secara verbal atau berkomunikasi dua arah. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk melatih kemampuan berbicara dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya (Madigan *et al.*, 2020).

Dalam konteks perkembangan anak, penggunaan gadget sebenarnya dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara terbatas, terarah, dan selalu didampingi oleh orang tua. Beberapa konten edukatif pada gadget, seperti pengenalan warna, bentuk, angka, serta lagu anak, dapat membantu menstimulasi aspek kognitif dan sensorik anak. Namun demikian, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh apabila orang tua berperan aktif dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaan gadget. Sebaliknya, penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak terkontrol justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini (Anggrasari, 2020).

Salah satu dampak negatif yang paling sering ditemukan akibat penggunaan *gadget* berlebihan pada anak usia dini adalah berkurangnya interaksi verbal antara anak dan orang tua. Anak yang terlalu sering berinteraksi dengan layar cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang di sekitarnya. Padahal, proses mendengar, meniru, dan merespons bahasa dari orang tua atau pengasuh merupakan tahapan penting dalam perkembangan kemampuan bicara anak. Minimnya interaksi verbal ini dapat menyebabkan keterlambatan bicara karena anak tidak memperoleh stimulasi bahasa yang cukup dan berkelanjutan (Santrock, 2021).

Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak usia dini, khususnya anak balita, perlu dikontrol dan diawasi dengan baik oleh orang tua. Gadget tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, kasih sayang, serta komunikasi dua arah yang hangat dan responsif. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal dan emosional, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap usianya. Organisasi kesehatan dunia juga menekankan pentingnya pembatasan penggunaan gadget pada anak usia dini

demikian mendukung tumbuh kembang yang sehat dan seimbang (WHO, 2021).

B. Anak Balita

Anak balita merupakan anak yang berada pada rentang usia 24–60 bulan atau dikenal sebagai usia bawah lima tahun. Masa balita termasuk periode transisi penting dari bayi menuju tahap awal kanak-kanak, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada fase ini terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif yang mulai kompleks, serta kemunculan kemampuan bahasa dan interaksi sosial yang lebih jelas. Oleh karena itu, usia balita sering dianggap sebagai tahap dasar pembentukan kemampuan dasar anak yang akan memengaruhi perkembangan pada tahap usia selanjutnya (Kemenkes RI, 2021).

World Health Organization menyebutkan bahwa usia balita termasuk dalam masa *golden age*, yaitu periode emas perkembangan otak yang sangat sensitif terhadap berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan sekitar. Pada masa ini, sel-sel otak berkembang dengan sangat pesat dan membentuk banyak koneksi saraf yang dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi yang diterima anak. Stimulasi yang tepat, seperti komunikasi verbal, sentuhan, dan interaksi sosial yang positif, akan membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi atau stimulasi yang tidak sesuai dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak di masa mendatang (WHO, 2024).

Pada usia balita, anak mulai menunjukkan perkembangan bahasa yang signifikan, baik secara reseptif maupun ekspresif. Anak mulai mampu memahami perintah sederhana, mengenali nama benda di sekitarnya, meniru bunyi, serta mengucapkan kata-kata bermakna meskipun belum tersusun dalam kalimat yang sempurna. Proses perkembangan bahasa ini sangat bergantung pada stimulasi verbal yang konsisten dan berulang dari lingkungan terdekat, terutama orang tua dan pengasuh. Interaksi sehari-hari seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, dan merespons celotehan anak berperan penting dalam memperkaya kosakata dan kemampuan bicara anak.

(UNICEF, 2022).

Selain perkembangan bahasa, anak balita juga mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi langsung seperti bermain bersama, berbicara tatap muka, kontak mata, dan sentuhan fisik yang hangat membantu anak merasa aman dan percaya diri. Pengalaman sosial yang positif pada masa balita akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan kemampuan bersosialisasi anak di masa depan (Santrock, 2021).

Kurangnya stimulasi yang adekuat pada masa balita dapat menyebabkan berbagai gangguan perkembangan, salah satunya adalah keterlambatan bicara. Anak yang jarang diajak berkomunikasi secara langsung, kurang mendapatkan respons verbal dari orang tua, atau terlalu sering terpapar gadget cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan bahasa. Paparan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi dua arah, sehingga anak menjadi pasif secara verbal dan kurang terstimulasi untuk berbicara. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak balita (Suryawan, 2021).

Dengan demikian, anak balita merupakan kelompok usia yang sangat membutuhkan pengasuhan yang aktif, penuh perhatian, dan kaya akan stimulasi, khususnya stimulasi verbal. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak balita menjadi hal yang krusial, terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan keterlambatan bicara. Hal ini bertujuan agar upaya pencegahan dan intervensi dapat dilakukan secara tepat dan efektif sejak dini (Kemenkes RI, 2021).

C. Pemberian *Gadget* Pada Anak Balita

Pemberian *gadget* pada anak balita umumnya dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk menenangkan anak saat rewel, menangis, atau mengalami tantrum. Dalam kondisi tersebut, *gadget* dianggap sebagai solusi yang praktis

dan efektif karena mampu mengalihkan perhatian anak dengan cepat melalui tampilan visual dan audio yang menarik. Banyak orang tua memanfaatkan gadget sebagai alat penenang agar anak menjadi lebih tenang tanpa memerlukan waktu atau energi yang besar untuk berinteraksi langsung. Kebiasaan ini sering kali dilakukan berulang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaan *gadget* menjadi bagian dari pola pengasuhan anak balita (Anggrasari, 2020).

Dalam praktik sehari-hari, *gadget* tidak jarang digunakan sebagai pengganti interaksi langsung antara orang tua dan anak. Ketika anak sedang fokus menonton layar *gadget*, orang tua cenderung mengurangi aktivitas berbicara, bermain, atau berinteraksi secara emosional dengan anak. Kondisi ini menyebabkan komunikasi verbal dan kontak emosional yang seharusnya terjadi secara alami menjadi berkurang. Padahal, interaksi langsung antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun kedekatan emosional serta mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak secara optimal (Brushe *et al.*, 2024).

Penggunaan *gadget* sebagai alat penenang dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan ketergantungan pada anak balita. Anak menjadi terbiasa mendapatkan ketenangan melalui stimulus visual dan audio dari layar gadget, bukan melalui proses komunikasi, pelukan, atau sentuhan emosional dari orang tua. Ketergantungan ini berpotensi menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi secara mandiri dan berinteraksi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak cenderung menunjukkan respons pasif dan kurang inisiatif untuk berkomunikasi (Jafri & Defega, 2020).

Durasi dan frekuensi penggunaan *gadget* merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi dampaknya terhadap perkembangan anak balita. Penggunaan gadget yang terlalu sering dan berlangsung dalam waktu lama dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara, mendengar, dan merespons bahasa secara aktif. Semakin lama anak terpapar layar *gadget*, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk interaksi verbal langsung dengan orang tua atau lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan bicara anak (Yulinawati *et al.*, 2024).

Kurangnya pendampingan orang tua saat anak menggunakan *gadget* juga

dapat memperbesar risiko terjadinya keterlambatan bicara. Anak yang menggunakan gadget tanpa pendampingan cenderung hanya menerima stimulus secara pasif, tanpa adanya komunikasi dua arah yang mendorong anak untuk berbicara atau mengekspresikan diri. Tanpa bimbingan orang tua, konten yang ditampilkan gadget tidak mampu menggantikan peran interaksi langsung dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak balita. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran bahasa menjadi kurang optimal (Obsesi.or.id, 2025).

Oleh karena itu, pemberian *gadget* pada anak balita perlu dibatasi dan diawasi secara ketat oleh orang tua. Orang tua diharapkan lebih mengutamakan interaksi langsung seperti mengajak anak berbicara, bermain bersama, dan memberikan respons verbal yang positif. Penggunaan *gadget* sebaiknya hanya bersifat pendukung dan dilakukan secara terbatas serta didampingi, agar tidak mengganggu proses perkembangan bahasa dan bicara anak. Dengan pengasuhan yang tepat, perkembangan bahasa anak balita dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tahap usianya (WHO, 2021).

D. Pengaruh Penggunaan *Gadget* pada Anak Balita

Paparan *gadget* yang sifatnya pasif menyebabkan anak kurang mendapatkan rangsangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosialnya. Anak yang lebih banyak menggunakan *gadget* cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik dan komunikasi verbal yang lebih rendah, sehingga beresiko mengalami keterlambatan bicara. Studi kuantitatif menunjukkan bahwa semakin lama durasi penggunaan *gadget*, semakin besar kemungkinan anak mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa (Azizah, 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola pengasuhan anak. *Gadget* seperti *smartphone* dan tablet menjadi alat yang sangat populer digunakan oleh orang tua sebagai sarana menenangkan anak balita. Penggunaan *gadget* ini dianggap efektif untuk mengurangi rewel dan mengalihkan perhatian anak secara cepat. Namun, paparan *gadget* yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat mengurangi interaksi sosial dan stimulasi verbal yang diterima anak secara langsung, yang sangat penting untuk perkembangan bahasa dan bicara

(Anggrasari, 2020)

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah aspek psikologis anak dalam menggunakan *gadget*. Anak yang bergantung pada *gadget* sebagai alat penenang cenderung lebih pasif dan kehilangan kesempatan belajar interaksi sosial secara aktif. Kondisi ini berpotensi akibatkan pola asuh permisif dari orang tua yang mengandalkan *gadget* sebagai alat pengasuhan utama, sehingga keterampilan komunikasi anak mengalami hambatan (Jafri & Defega, 2020).

Tidak hanya durasi, kualitas konten dan cara orang tua mendampingi anak saat menggunakan *gadget* juga mempengaruhi dampak *gadget* terhadap anak. Interaksi dua arah yang kaya verbal dari orang tua saat menemani anak menggunakan *gadget* dapat meminimalisir efek negatif tersebut. Namun, dalam banyak kasus, *gadget* digunakan tanpa pendampingan sehingga anak hanya menerima stimulus berupa audio visual yang terbatas, sehingga mempengaruhi perkembangan bahasa secara negatif (Obsesi.or.id, 2025).

Beberapa penelitian telah menegaskan bahwa manfaat *gadget* sebagai media edukasi hanya dapat diraih jika penggunaannya dibatasi secara tepat dan didampingi oleh stimulasi aktif dari orang tua. Sebaliknya, penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak buruk terhadap kemampuan bahasa dan keterampilan bicara anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi bagi orang tua untuk mengontrol durasi dan cara penggunaan *gadget* oleh anak balita (Endarwati, 2024).

Secara keseluruhan, pengaruh *gadget* pada anak balita sangat besar dan dapat menjadi faktor risiko keterlambatan bicara jika tidak diimbangi dengan stimulasi verbal dan interaksi yang memadai. Dengan pengaturan yang tepat, *gadget* tetap dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat, namun penggunaan yang berlebihan harus dihindari agar tidak menghambat perkembangan tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Anggrasari & Rahagia, 2020).

E. Perkembangan Bahasa Pada Anak Balita

Dalam teori *social interactionist*, anak belajar bahasa bukan hanya dari mendengar, tetapi dari pengalaman komunikasi sosial yang aktif dengan orang lain. Anak yang sering diajak berbicara, didengarkan, dan diberikan tanggapan akan menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan bicara. Sebaliknya,

anak yang kurang mendapatkan stimulasi verbal dari orang tua cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Sundqvist, 2021).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berperan besar terhadap kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif di masa depan. Menurut Dore (2024), perkembangan bahasa pada masa awal kehidupan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens antara anak dan orang dewasa di sekitarnya. Proses ini melibatkan pengenalan bunyi, pembentukan kosakata, dan pemahaman makna kata melalui percakapan yang bersifat timbal balik.

Madigan *et al.* (2020) melalui meta-analisisnya menegaskan bahwa jumlah kata dan interaksi verbal yang diterima anak selama tahun-tahun pertama kehidupan memiliki korelasi kuat dengan kecepatan perkembangan bicara. Paparan bahasa yang minim, baik karena lingkungan yang sepi maupun karena interaksi digantikan oleh aktivitas pasif seperti menonton layar, akan menurunkan kapasitas anak untuk memproses dan meniru bunyi bahasa.

Takahashi *et al.* (2023) menambahkan bahwa pada usia 1–5 tahun, otak anak berada dalam fase sensitif terhadap pembelajaran bahasa. Gangguan kecil dalam frekuensi komunikasi dapat berdampak pada kemampuan fonologis dan semantik anak. Oleh karena itu, setiap bentuk pengasuhan yang mengurangi peluang interaksi langsung termasuk penggunaan *gadget* secara pasif berpotensi memengaruhi perkembangan bicara anak secara negatif.

Brushe *et al.* (2024) juga menemukan bahwa jumlah percakapan tatap muka antara anak dan orang tua menurun secara signifikan seiring meningkatnya durasi penggunaan *gadget* dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya *replacement effect*, yaitu waktu yang seharusnya digunakan untuk berbicara bersama anak tergantikan oleh aktivitas menatap layar.

F. Stimulasi Perkembangan Bicara pada Anak Balita

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap usianya. Pada anak balita, stimulasi memiliki peran yang sangat penting karena pada masa ini anak berada dalam periode perkembangan yang sangat cepat, terutama pada aspek bahasa

dan komunikasi. Stimulasi bicara menjadi salah satu bentuk stimulasi utama yang perlu diberikan secara intensif, mengingat pada usia batita anak sedang aktif mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi utama dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa stimulasi yang memadai, perkembangan bahasa anak dapat terhambat dan berisiko menimbulkan keterlambatan bicara (Kemenkes RI, 2016).

Stimulasi bicara dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memerlukan alat khusus. Aktivitas seperti mengajak anak berbicara secara rutin, bernyanyi bersama, membacakan cerita bergambar, serta bermain sambil berkomunikasi dapat membantu anak mengenal kosakata baru secara alami. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya belajar mengucapkan kata, tetapi juga memahami makna kata dan kalimat dalam konteks yang sesuai. Pemberian stimulasi bicara yang dilakukan secara menyenangkan akan membuat anak lebih tertarik untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri (WHO, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stimulasi yang diberikan secara rutin, berulang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat memperkuat hubungan antar sel saraf di otak. Pada masa batita, otak anak sangat plastis dan mudah dibentuk oleh pengalaman serta interaksi yang diterima. Anak batita yang memperoleh stimulasi bicara secara konsisten sejak dini cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, kosakata yang lebih kaya, serta kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa dengan lebih optimal. Dengan demikian, pemberian stimulasi bicara yang tepat dapat menurunkan risiko terjadinya keterlambatan bicara pada anak (Kemenkes RI, 2016).

Interaksi langsung antara orang tua dan anak merupakan bentuk stimulasi yang paling efektif dalam mendukung perkembangan bicara anak balita. Melalui interaksi tatap muka, anak dapat belajar dari berbagai isyarat komunikasi seperti kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, serta sentuhan yang penuh kasih sayang. Respons verbal yang diberikan orang tua terhadap ucapan atau celotehan anak membantu anak memahami bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang bermakna. Interaksi yang hangat dan responsif ini akan mendorong anak

untuk lebih aktif berbicara dan berani mengekspresikan pikirannya (Santrock, 2021).

Sebaliknya, stimulasi pasif seperti menonton video atau bermain *gadget* tanpa pendampingan tidak dapat menggantikan peran stimulasi aktif dari orang tua. Pada stimulasi pasif, anak hanya menerima informasi secara satu arah tanpa adanya interaksi verbal yang mendorong anak untuk berbicara atau merespons. Anak yang terlalu sering terpapar gadget cenderung menjadi pasif secara verbal, kurang berinisiatif untuk berkomunikasi, dan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan bicara. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak batita (Suryawan, 2021).

Oleh karena itu, stimulasi perkembangan bicara pada anak balita perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan oleh orang tua dengan dukungan tenaga kesehatan. Orang tua diharapkan mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta membatasi penggunaan gadget yang berlebihan. Peran tenaga kesehatan juga penting dalam memberikan edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Stimulasi yang tepat dan optimal diharapkan dapat mencegah terjadinya keterlambatan bicara serta mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal pada masa selanjutnya (IDAI, 2020).

G. Teori KPSP Keterlambatan Bicara

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan instrumen yang digunakan untuk mendeteksi secara dini perkembangan anak usia 0–72 bulan, termasuk aspek bicara dan bahasa. KPSP dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bagian dari program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan perkembangan sejak dini (Kemenkes RI, 2016).

Dalam Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), aspek perkembangan bicara dan bahasa dinilai melalui beberapa indikator yang disesuaikan dengan kelompok usia anak. Indikator tersebut antara lain kemampuan anak mengucapkan kata bermakna, merespons perintah sederhana,

menunjuk atau menyebutkan benda, serta menirukan suara atau kata yang didengar. Penilaian dilakukan untuk melihat apakah perkembangan bicara anak sudah sesuai dengan tahap usianya. Hasil penilaian KPSP kemudian dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu “sesuai”, “meragukan”, dan “penyimpangan”, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda dalam menentukan tindak lanjut perkembangan anak, baik berupa stimulasi lanjutan maupun rujukan ke fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia dini di Indonesia masih tergolong cukup tinggi, yaitu berkisar antara 13–18%. Salah satu jenis gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan adalah keterlambatan bicara dan bahasa. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa masalah perkembangan bicara masih menjadi isu kesehatan anak yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan, deteksi dini, serta intervensi yang tepat untuk menurunkan angka gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini (Kemenkes RI, 2018).

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa secara global sekitar 5–10% anak usia dini mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Angka ini dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain paparan layar yang berlebihan, kurangnya stimulasi verbal, serta minimnya interaksi sosial antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Anak yang jarang mendapatkan komunikasi dua arah cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang (UNICEF, 2022).

Hasil pelaksanaan skrining KPSP di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa temuan dengan kategori “meragukan” dan “penyimpangan” paling banyak ditemukan pada kelompok usia batita. Temuan tersebut terutama berkaitan dengan aspek bahasa dan bicara dibandingkan aspek perkembangan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia batita merupakan periode yang sangat rentan terhadap gangguan perkembangan bahasa, mengingat

pada masa ini anak sedang berada pada tahap awal pembentukan kemampuan komunikasi verbal. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan bicara pada kelompok usia batita perlu dilakukan secara lebih intensif (Kemenkes RI, 2021).

Dengan demikian, KPSP merupakan alat yang sangat penting dan strategis dalam mendeteksi keterlambatan bicara pada anak batita sejak dini. Deteksi dini melalui KPSP memungkinkan tenaga kesehatan dan orang tua untuk mengenali adanya penyimpangan perkembangan lebih cepat dan melakukan intervensi sedini mungkin. Intervensi yang dilakukan lebih awal diharapkan dapat mencegah dampak jangka panjang, seperti gangguan sosial, emosional, dan akademik pada anak di masa depan. Oleh karena itu, pemanfaatan KPSP secara optimal menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak (IDAI, 2020). Hasil KPSP dikatakan sesuai apabila anak mampu melakukan seluruh item perkembangan sesuai usianya, meragukan apabila terdapat 1–2 item yang tidak dapat dilakukan, dan penyimpangan apabila terdapat ≥ 3 item yang tidak tercapai. Pada penelitian ini, kategori ‘meragukan’ dan ‘penyimpangan’ digolongkan sebagai keterlambatan bicara.

H. Keterlambatan Bicara pada Anak Balita

Keterlambatan bicara atau *speech delay* merupakan kondisi ketika kemampuan bicara dan bahasa anak tidak berkembang sesuai dengan tahap usia yang seharusnya. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan anak dalam mengucapkan kata bermakna, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, serta mengekspresikan kebutuhan atau keinginan secara verbal. Pada anak balita, keterlambatan bicara sering terlihat dari kosakata yang sangat terbatas dibandingkan anak seusianya dan kecenderungan menggunakan isyarat nonverbal sebagai pengganti komunikasi lisan. Apabila tidak dikenali sejak dini, kondisi ini dapat menghambat proses komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya (ASHA, 2022).

Pada usia dua tahun, anak secara normal seharusnya sudah mampu mengucapkan beberapa kata bermakna serta mulai menggabungkan dua kata sederhana, seperti menyebutkan nama benda atau mengungkapkan keinginan dasar. Tahap ini merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa

ekspresif anak. Apabila pada usia tersebut anak belum menunjukkan kemampuan bicara yang sesuai, seperti belum mampu menyebutkan kata bermakna atau belum merespons secara verbal, maka anak dapat dicurigai mengalami keterlambatan bicara. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus agar dapat segera dilakukan pemantauan dan stimulasi yang tepat (Kemenkes RI, 2022).

Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor biologis maupun faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi gangguan pendengaran, kelainan neurologis, atau gangguan perkembangan lainnya. Sementara itu, faktor lingkungan merupakan penyebab yang paling sering ditemukan, terutama kurangnya stimulasi verbal dan minimnya interaksi sosial antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Anak yang jarang diajak berbicara, dibacakan cerita, atau berinteraksi secara aktif berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa (Endarwati, 2024).

Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak balita juga menjadi salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya keterlambatan bicara. Anak yang lebih sering terpapar gadget cenderung menghabiskan waktu dengan stimulus visual dan audio yang bersifat satu arah, tanpa adanya tuntutan untuk berkomunikasi secara verbal. Akibatnya, anak menjadi lebih pasif, kurang terlatih dalam mengucapkan kata, serta memiliki kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat memperlambat proses perkembangan bicara anak (Suryawan, 2021).

Dampak keterlambatan bicara tidak hanya terbatas pada kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan keterlambatan bicara berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengekspresikan emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, keterlambatan bicara juga dapat berdampak pada kesiapan belajar dan prestasi akademik anak di masa sekolah. Oleh karena itu, keterlambatan bicara perlu mendapat perhatian serius sejak usia dini (UNICEF, 2022).

Oleh karena itu, keterlambatan bicara pada anak balita perlu dideteksi secara dini melalui pemantauan perkembangan dan skrining yang teratur. Deteksi dini memungkinkan orang tua dan tenaga kesehatan untuk mengenali adanya penyimpangan perkembangan sejak awal dan segera melakukan intervensi yang sesuai. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi verbal yang optimal di rumah, sementara tenaga kesehatan berperan dalam melakukan penilaian, edukasi, dan tindak lanjut. Upaya pencegahan dan intervensi dini diharapkan dapat meminimalkan dampak keterlambatan bicara terhadap tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016).

I. Hubungan Penggunaan *Gadget* terhadap Keterlambatan Bicara

Berdasarkan hasil penelitian dari tahun 2020 hingga 2025, terdapat hubungan signifikan yang kuat antara intensitas penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada anak balita. Anak yang menghabiskan waktu lebih banyak menggunakan *gadget* berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa verbal. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya interaksi sosial langsung dan stimulasi verbal yang diperlukan untuk perkembangan bicara anak (Ejournal.aripi, 2025).

Penggunaan *gadget* yang cenderung pasif mengakibatkan anak kurang mendapatkan pengalaman belajar bahasa dua arah yang kaya dan bervariasi. Bahasa dipelajari secara optimal melalui interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan yang melibatkan dialog dan respons verbal aktif. *Gadget* tidak dapat menggantikan proses belajar bahasa yang interaktif ini sehingga anak berisiko mengalami keterlambatan bicara (Azizah, 2025).

Beberapa studi kuantitatif menggunakan uji statistik seperti regresi *dan chi-square* membuktikan adanya korelasi negatif antara durasi penggunaan *gadget* dengan kemampuan bahasa anak. Semakin lama anak menatap layar *gadget*, semakin rendah kemampuan berbicaranya, yang kemudian berkontribusi pada keterlambatan bicara (Obsesi.or.id, 2025).

Selain durasi, kualitas pendampingan orang tua selama anak menggunakan *gadget* juga menentukan dampak negatif dari *gadget* tersebut. Pendampingan yang minim membuat anak kurang mendapat stimulasi verbal yang dibutuhkan, sementara pendampingan aktif dapat mengurangi risiko tersebut (Endarwati,

2024).

Kajian literatur ini menegaskan bahwa hubungan penggunaan gadget dan keterlambatan bicara bukan hanya sekedar asosiasi, tetapi juga memiliki landasan kausal yang signifikan yang didukung oleh mekanisme biologis dan sosial perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk memberikan bukti empiris dan rekomendasi bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam mengelola waktu penggunaan gadget anak balita (Anggrasari, 2020).

J. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Penggunaan *Gadget* dan Keterlambatan Bicara

Selain durasi penggunaan *gadget*, sejumlah faktor lain mempengaruhi kualitas perkembangan bicara pada anak balita yang menggunakan gadget sebagai penenang. Pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung membiarkan anak menggunakan gadget tanpa pengawasan dan batasan, dapat memperparah dampak negatif gadget pada perkembangan bahasa anak (Obsesi.or.id, 2025).

Fenomena *technoference* atau gangguan komunikasi orang tua akibat sibuk menggunakan gadgetnya sendiri juga menjadi faktor penting dalam hubungan ini. Ketika orang tua lebih fokus pada gadget mereka, stimulasi verbal kepada anak menurun drastis sehingga kualitas interaksi sosial anak berkurang, meningkatkan risiko keterlambatan bicara (Jafri & Defega, 2020).

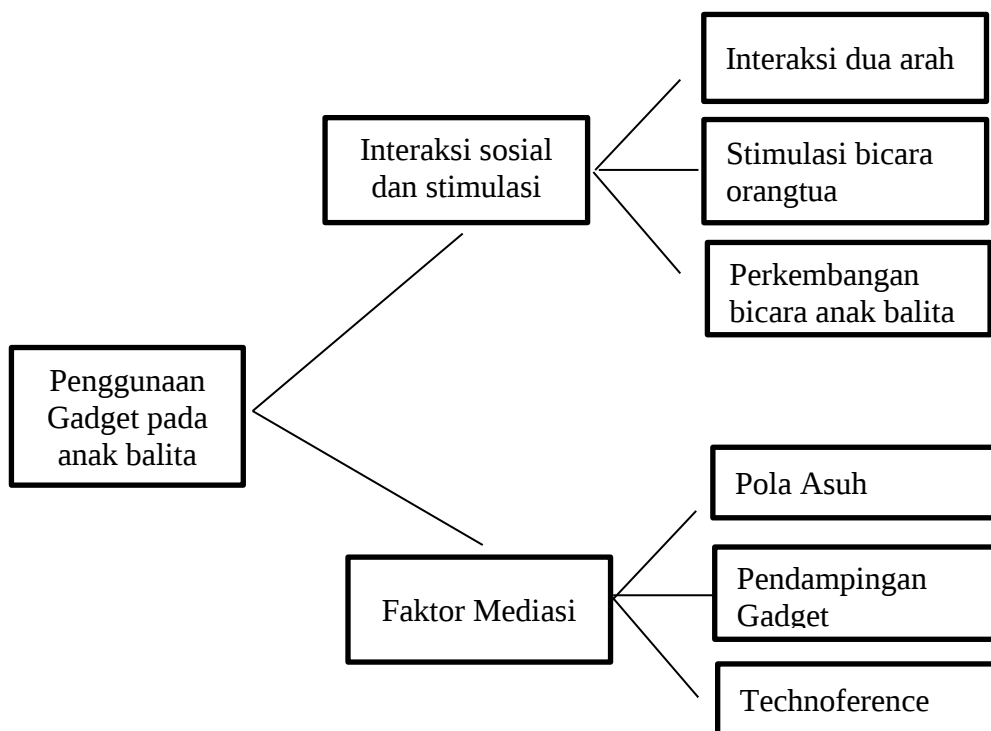
Peran orang tua sangat krusial dalam mengontrol intensitas dan cara penggunaan *gadget* serta memastikan stimulasi verbal yang adekuat. Orang tua perlu aktif membatasi durasi waktu anak menggunakan gadget dan lebih sering melakukan aktivitas bersama yang melibatkan komunikasi langsung. Inisiatif ini dapat menekan risiko keterlambatan bicara pada anak yang sering menggunakan *gadget* (Azizah, 2025).

Selain itu, dukungan lingkungan sosial seperti guru TK, tenaga kesehatan, dan keluarga besar juga berperan dalam memberikan stimulasi tambahan yang membantu perkembangan bahasa anak. Intervensi dini dan edukasi kepada orang tua serta masyarakat sangat vital untuk mengatasi masalah keterlambatan bicara akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol (Endarwati, 2024).

Secara keseluruhan, hubungan penggunaan gadget dan keterlambatan bicara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang meliputi aspek teknis penggunaan, pola asuh, dan lingkungan sosial. Pendekatan multidisipliner dan sinergi antar pihak terkait sangat dianjurkan agar perkembangan bicara anak tidak terganggu oleh kemajuan teknologi digital (Anggrasari & Rahagia, 2020).

K. Kerangka Teori

Gambar 2. 1
Kerangka Teori



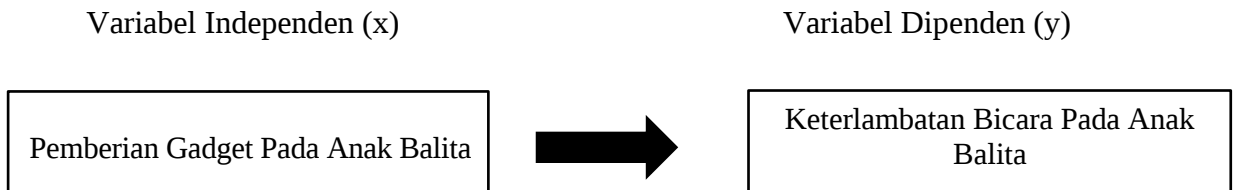
(Creswell & Creswell, 2021; Sekaran & Bougie, 2021)

L. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu penggunaan *gadget* pada anak balita meliputi durasi penggunaan gadget, frekuensi, dan pola penggunaan gadget sebagai media penenang anak. Sedangkan variabel terikat yaitu keterlambatan bicara pada anak balita, ditandai dengan keterlambatan perkembangan

kemampuan bicara dengan bahasa sesuai dengan usia anak.

Gambar 2. 2
Kerangka Konsep



M. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *gadget* dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini.

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *gadget* untuk penenang anak balita dengan keterlambatan bicara di Tk RA Islamiyah Siambut-umbut, Kota Kisaran Timur.

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *gadget* untuk penenang anak balita dengan keterlambatan bicara di Tk RA Islamiyah Siambut-umbut, Kota Kisaran Timur.